

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SSCS TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Ani Puji Lestari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: anipujiles@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsi peningkatan kemandirian belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran SSCS, khususnya ditinjau dari gaya belajar yaitu *mastery*, *self-expressive*, *interpersonal*, dan *understanding learning*. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen *nonequivalent control grup design*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa MAN 1 Kota Serang. Sampelnya yaitu siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang sebanyak 76 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket kemandirian belajar siswa dan gaya belajar. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan statistik uji *t* dan *U Mann Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara keseluruhan peningkatan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori; 2) Peningkatan kemandirian belajar siswa *interpersonal learning* (IL) dan *self-expressive learning* (SEL) yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran ekspositori; dan 3) Tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa *mastery learning* (ML) dan *understanding learning* (UL) yang menggunakan model pembelajaran SSCS dan ekspositori

Kata kunci: kemandirian belajar, SSCS, ekspositori, gaya belajar

ABSTRACT

The purpose of the study was to describe an increase in student self-regulated learning after applying SSCS learning, especially in terms of learning styles namely mastery, self-expressive, interpersonal, and understanding learning. The research method used was quantitative research with a quasi-experimental nonequivalent control group design. The population of this study were all students of MAN 1 Kota Serang. The sample is 76 students of class XI MAN 1 Kota Serang. The instrument used in this study is the questionnaire of student self-regulated learning and learning style. The data obtained were then processed and analyzed using t-test statistics and Mann Whitney U. The results of the study showed that: 1) Overall improvement in student self-regulated learning using SSCS learning models was better than students who used the expository learning model; 2) Increasing the self-regulated learning for interpersonal learning (IL) and self-expressive learning (SEL) students who use the SSCS learning model better than those who use the ekpository learning model; and 3) There is no difference in self-regulated learning between mastery learning (ML) students and understanding learning (UL) using SSCS and expository learning models.

Keywords: *self-regulated Learning, SSCS, expository, learning style*

1. PENDAHULUAN

Kemandirian belajar menurut Utari merupakan faktor penting yang mempengaruhi belajar dalam usaha merancang tujuan, memilih strategi, memantau proses kognitif maupun afektif yang berlangsung ketika seseorang menyelesaikan tugas akademik (Sumarmo, 2002). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Pintrich

(dalam Donker-bergstra & Kostons, 2012) bahwa kemandirian yang lebih dikenal dengan istilah *Self Regulated Learning* merupakan suatu proses yang aktif dan konstruktif dijalankan oleh siswa dengan mengatur tujuan pembelajaran, kemudian memantau, meregulasi dan mengontrol aspek kognitif, motivasi, tingkah laku agar sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian di salah satu sekolah di Banjarmasin menunjukkan bahwa rendahnya kemandirian belajar mengakibatkan rendahnya kemampuan matematis siswa (Ansori & Herdiman, 2019). Penyebabnya adalah antara lain kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya keaktifan siswa dan terjadi kejenuhan dalam kelas (Kamal, 2015). Penyebab ini merupakan bagian dari empat aspek dalam kemandirian belajar. Kemandirian memiliki empat aspek yaitu aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri). Keempat aspek ini mengindikasikan bahwa kemandirian merupakan proses yang sangat penting dalam pembelajaran karena terdapat aspek yang menentukan hasil belajar siswa dan kemampuan kognitif siswa.

Indikator kemandirian belajar berdasarkan pendapat para pakar dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik; 2) Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan mengontrol belajar; 3) Menetapkan tujuan/ target belajar; 4) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; 5) Memandang kesulitan sebagai tantangan; 6) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; 7) Memilih, menerapkan strategi belajar; 8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar; 9) Konsep diri

Penelitian ini juga menggunakan tinjauan gaya belajar dalam analisis data. Siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya, dan setiap gaya belajar berpengaruh pada proses pembelajaran (Ridwan & Indonesia, 2017). Kombinasi dari bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi merupakan definisi dari gaya belajar. Gaya belajar menurut Strong sesuai digunakan dalam penelitian matematika (Hendrayana, 2017). Gaya belajar *Strong*, dkk diantaranya: *mastery learning*, *self-expressive learning*, *interpersonal learning*, *understanding learning*. Dalam pembahasannya, gaya belajar ini dapat menunjukkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa baik dilakukan secara pribadi maupun dalam kelompok (Widiyanti, 2011). Begitu juga dengan sikap belajar siswa yang dituntut

mencari informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang kemudian perlu diselesaikan dengan kelompok maupun sendiri. Selain itu, gaya belajar menurut Strong mampu beradaptasi dengan model pembelajaran SSCS yang menuntun siswa melakukan diskusi secara berkelompok. Gaya belajar berpengaruh dalam kemandirian pernah diteliti di tahun 2016 (Sundayana, Belajar, & Masalah, 2016) kaitannya menyelesaikan masalah tahap demi tahap dengan kreatifitas masing-masing siswa. Untuk itu, gaya belajar ini akan digunakan dalam penelitian sebagai bahan tinjauan peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS.

Dengan penetapan indikator dan tinjauan gaya belajar diharapkan model SSCS yang digunakan dalam penelitian berjalan sesuai dengan harapan dan rumusan masalah penelitian, yaitu apakah model pembelajaran SSCS mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu ekspositori.

2. METODE

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah meneliti apakah kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional baik secara keseluruhan maupun ditinjau dari gaya belajar. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen. Metode ini dipilih karena dalam penelitian di sekolah tidak memungkinkan dilakukan pemilihan subjek secara acak. Sedangkan variabel yang akan diukur diantaranya kemandirian belajar siswa.

Dalam penelitian ini akan diambil dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS sedangkan kelas kontrol dibelajarkan dengan cara konvensional yaitu model ekspositori. Kelas eksperimen mendapat pengaruh dari model SSCS pada aspek kemandirian belajar siswa. Sedangkan kelas kontrol berfungsi sebagai pembanding, sejauh mana pengaruh model SSCS terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen.

Populasi dalam penelitian adalah semua siswa MA Negeri 1 Kota Serang dengan

sampel siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Serang tahun 2017/2018 dengan jumlah siswa 76. Terdiri dari 38 siswa XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan 38 siswa XI IPA 3 sebagai kelas kontrol. Sedangkan materi yang disampaikan dalam pembelajaran adalah integral dan penerapannya. Instrumen berupa tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal uraian sebelum (pretes) dan setelah (postes) perlakuan serta angket gaya belajar.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensia. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan tiga jalur reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dibuatkan narasi untuk kemudian digali pada hal-hal yang penting. Catatan tersebut dijadikan pembahasan dan penarikan kesimpulan yang mendukung hasil penelitian instrumen tes.

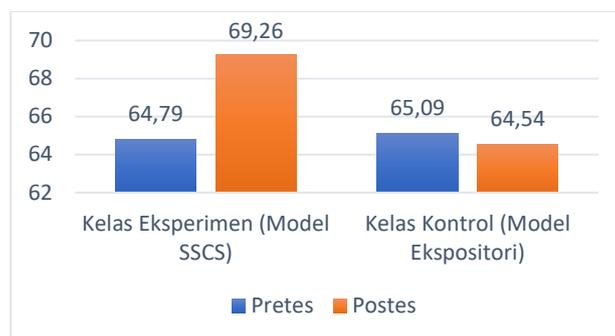
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya. Data hasil penelitian meliputi data skor pretes, postes, dan *N-Gain*. Data tersebut diambil dari 76 orang siswa sebagai sampel penelitian, terdiri dari 38 orang siswa di kelas eksperimen dengan pembelajaran SSCS dan 38 orang siswa kelas kontrol dengan pembelajaran model ekspositori. Statistik deskriptif dari data rata-rata skor pretes, postes, dan *N-Gain* disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar Siswa Secara Keseluruhan dan ditinjau dari gaya belajar

Kelompok Gaya Belajar	Data Statistik	Kelas Eksperimen (SSCS)			Kelas Kontrol (Ekspositori)		
		Pretes	Postes	N-gain	Pretes	Postes	N-gain
Mastery Learning	N	17	17	17	17	17	17
	Min	48,96	56,52	-0,08	50,36	47,66	-0,27
	Maks	90,96	90,21	0,26	78,48	81,89	0,48
	\bar{x}	63,02	65,75	0,06	65,73	66,09	0,001
	SD	9,08	7,97	0,11	8,04	8,95	0,17
Self-Expressive Learning	N	11	11	11	9	9	9
	Min	55,72	59,12	-0,01	58,57	58,1	-0,24
	Maks	79,52	81,04	0,31	74,72	68,7	0,15
	\bar{x}	66,63	70,38	0,105	63,8	63,76	-0,014
	SD	7,09	6,45	0,11	4,97	3,45	0,129
Interpersonal Learning	N	7	7	7	5	5	5
	Min	54,92	55,71	0,02	62,67	52,49	-0,27
	Maks	70,88	78,51	0,46	70,87	70,59	0,11
	\bar{x}	63,10	69,72	0,18	66,256	62,77	0,10
	SD	5,62	8,30	0,17	3,28	7,61	0,14
Understanding Learning	N	3	3	3	7	7	7
	Min	56,41	69,63	0,05	50,53	48,63	-0,18
	Maks	91,51	93,68	0,35	75,93	79,08	0,13
	\bar{x}	71,96	78,393	0,22	64,34	63,514	-0,03
	SD	17,89	13,29	0,15	10,17	10,59	0,13
Keseluruhan	N	38	38	38	38	38	38
	Min	48,96	55,71	-0,08	50,36	64,63	-0,27
	Maks	91,51	93,68	0,46	78,48	47,66	0,48
	\bar{x}	64,79	68,82	0,11	65,09	81,89	-0,02
	SD	8,88	8,49	0,13	7,22	7,97	0,15
Skor maksimum ideal untuk pretes dan postes adalah 100							
Skor maksimum ideal untuk N-gain adalah 1							

Data rata-rata skor pretes dan postes dari tabel di atas juga dapat disajikan dalam diagram batang pada gambar 1.



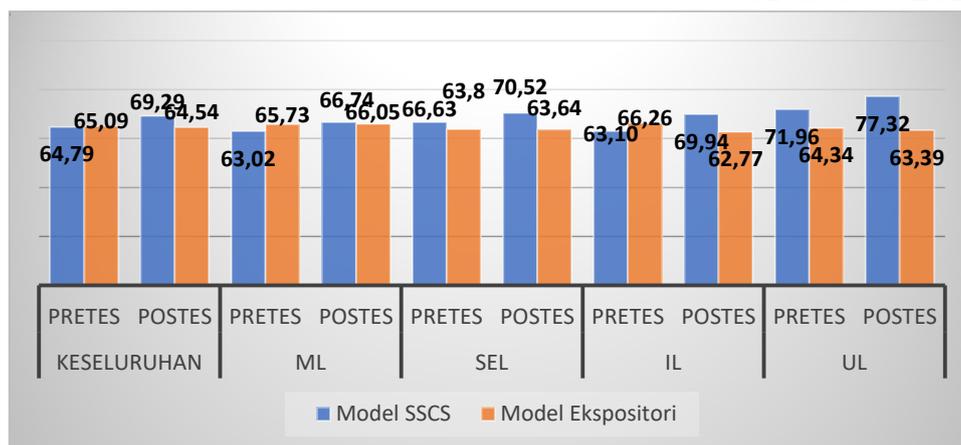
Gambar 1. Diagram Batang Rata-rata Skor Pretes dan Postes Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan beberapa hal: 1) Secara keseluruhan, perbedaan rata-rata kedua kelas ini relatif kecil yaitu sekitar 0,3 dalam skala 100. Rata-rata pretes sebesar 64,79 untuk kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran SSCS dan sebesar 65,09 untuk kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran ekspositori.

Kemudian pada data postes secara keseluruhan terlihat bahwa rata-rata postes kelas eksperimen yang menggunakan model SSCS dan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori adalah 69,26 dan 64,54. Perbedaan nilai postes sebesar 4,72 memberi gambaran bahwa terdapat perbedaan meskipun relatif kecil dalam pencapaian nilai akhir antara dua kelas. Akan tetapi, pencapaian akhir dari kemandirian belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik daripada siswa kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori.

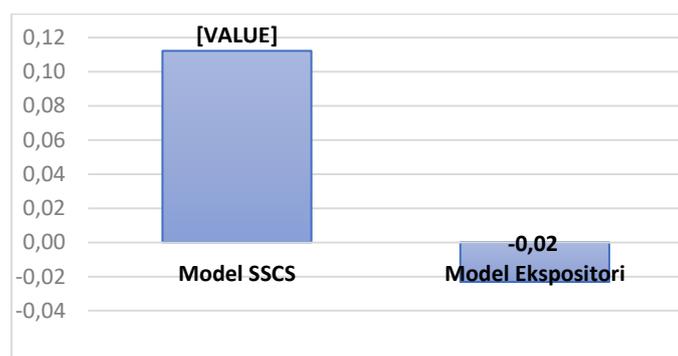
Jika diamati berdasarkan kelompok gaya belajar, maka dapat dilihat hasil perhitungan selisih rata-rata postes siswa ditinjau dari semua gaya belajar antara kelas eksperimen dan kontrol berturut-turut yaitu 0,34; 6,62; 6,95; dan 14,9. Selisih rata-rata postes ditinjau dari gaya belajar menunjukkan perbedaan dalam pencapaian akhir yang relatif kecil. Akan tetapi secara umum pencapaian akhir kemandirian belajar siswa ditinjau dari semua gaya belajar pada kelas yang menggunakan pembelajaran model SSCS lebih baik daripada siswa pada kelas yang menggunakan model ekspositori.

Adapun data rata-rata skor pretes dan postes ditinjau dari gaya belajar dapat disajikan dalam diagram batang pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Skor Pretes dan Postes Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar

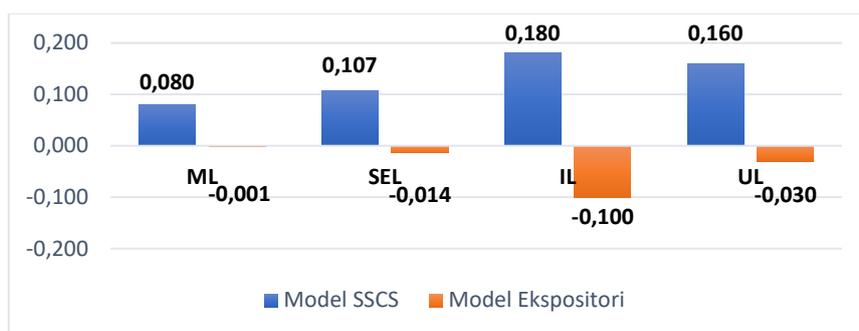
Berdasarkan diagram batang di atas, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar. Namun, terdapat perbedaan rata-rata skor postes yang menyatakan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan pembelajaran SSCS lebih baik dari pada model ekspositori. Sedangkan perbedaan *N-Gain* dari kedua kelas dapat disajikan dalam gambar 4 berikut ini:



Gambar 3. Diagram Batang Rata-rata Skor *N-Gain* Kemandirian Belajar

Berdasarkan gambar 4 rata-rata *N-gain* siswa di kelas yang memperoleh pembelajaran model SSCS lebih tinggi daripada siswa di kelas yang memperoleh pembelajaran model ekspositori, dengan selisih 0,13. Dengan kata lain, secara statistik deskriptif peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Sedangkan perbedaan *N-Gain* dari kedua kelas ditinjau dari gaya belajar dapat disajikan dalam gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Diagram Batang Rata-rata Skor *N-Gain* Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar

Berdasarkan gambar 4 rata-rata *N-gain* siswa di kelas yang memperoleh pembelajaran model SCS lebih tinggi daripada siswa di kelas yang memperoleh pembelajaran model ekspositori ditinjau dari gaya belajar. Namun, terdapat kecenderungan terdapat peningkatan yang kecil pada siswa *mastery learning*. Dengan kata lain, secara statistik deskriptif baik secara keseluruhan maupun ditinjau dari gaya belajar pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran SCS lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat perlu dilakukan analisis data secara statistika inferensial. Analisis tersebut diawali dengan uji prasyarat, dan diperoleh informasi bahwa data rata-rata skor pretes, postes, dan *N-Gain* yang telah diuji prasyarat tidak memenuhi asumsi kenormalan. Dengan demikian, pengujian selanjutnya menggunakan statistik uji-*t* dan *Mann-Whitney U*.

Kriteria pengujian: jika nilai sig. < 0,05, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai sig. > 0,05, maka H_0 diterima. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Skor Pretes Kemandirian Belajar Siswa

Gaya Belajar	Mann Whitney U			Hasil Uji	Kesimpulan
	Sig.				
Keseluruhan	0,536			H_0 diterima	Tidak Terdapat perbedaan rata-rata
<i>Mastery Learning</i>	0,218			H_0 diterima	Tidak Terdapat perbedaan rata-rata
	<i>t (equal variances assumed)</i>				
	t	Df	sig. (2-tailed)		
<i>Self-Expressive Learning</i>	1,009	18	0,327	H_0 diterima	Tidak Terdapat perbedaan rata-rata
<i>Interpersonal</i>	-1,118	10	0,290	H_0 diterima	Tidak Terdapat perbedaan

<i>Learning</i>				rata-rata	
<i>Understanding Learning</i>	0,880	8	0,404	H ₀ diterima	Tidak Terdapat perbedaan rata-rata

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2, pengujian menunjukkan bahwa pada awal penelitian kemandirian belajar siswa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol tidak memiliki perbedaan baik secara keseluruhan maupun ditinjau dari gaya belajar. Setelah diberikan pembelajaran model SSCS pada kelas eksperimen, secara keseluruhan rata-rata skor postes dan *N-Gain* mengalami peningkatan yang lebih baik daripada rata-rata skor postes dan *N-Gain* pada kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori. Hal ini berdasarkan tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Skor *N-Gain* Kemandirian Belajar Siswa

Gaya Belajar	Mann Whitney U			Hasil Uji	Kesimpulan
	Sig.				
Keseluruhan	0,00			H ₀ ditolak	Terdapat perbedaan rata-rata
<i>Mastery Learning</i>	0,053			H ₀ diterima	Tidak Terdapat perbedaan rata-rata
<i>t (equal variances assumed)</i>					
	T	Df	sig. (2-tailed)		
<i>Self-Expressive Learning</i>	2,184	18	0,042	H ₀ ditolak	Terdapat perbedaan rata-rata
<i>Interpersonal Learning</i>	3,255	10	0,009	H ₀ ditolak	Terdapat perbedaan rata-rata
<i>Understanding Learning</i>	2,068	8	0,072	H ₀ diterima	Tidak Terdapat perbedaan rata-rata

Adapun pengujian yang ditinjau dari gaya belajar menunjukkan bahwa pada awal penelitian kemandirian belajar siswa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol tidak memiliki perbedaan. Setelah diberikan pembelajaran model SSCS pada kelas eksperimen, rata-rata skor postes dan *N-Gain* mengalami peningkatan yang lebih baik daripada rata-rata skor postes dan *N-Gain* pada kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori pada gaya belajar *self-expressive learning*, dan *interpersonal learning*. Sedangkan pada gaya belajar *mastery learning* dan *understanding learning* tidak terdapat perbedaan antara kedua kelas.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemandirian belajar siswa dengan pembelajaran model SSCS lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran model ekspositori. Sedangkan ditinjau dari gaya belajar, kemandirian belajar siswa kelompok *self-expressive learning*, dan *interpersonal learning* dengan pembelajaran model SSCS lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran model ekspositori. Sedangkan pada

siswa *mastery learning* dan *understanding learning* tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara yang menggunakan model pembelajaran SSCS dan ekspositori.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, Pengujian menunjukkan bahwa pada awal penelitian kemandirian belajar siswa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol tidak memiliki perbedaan. Setelah diberikan pembelajaran model SSCS pada kelas eksperimen, secara keseluruhan rata-rata skor postes dan *N-Gain* mengalami peningkatan yang lebih baik daripada rata-rata skor postes dan *N-Gain* pada kelas kontrol dengan pembelajan ekspositori. Hal ini terlihat dari kerjasama siswa selama pembelajaran.



Gambar 5. Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Model SSCS

Adapun pengujian yang ditinjau dari gaya belajar menunjukkan bahwa pada awal kemandirian belajar siswa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol tidak memiliki perbedaan. Setelah diberikan pembelajaran model SSCS pada kelas eksperimen, rata-rata skor postes dan *N-Gain* mengalami peningkatan yang lebih baik daripada rata-rata skor postes dan *N-Gain* pada kelas kontrol dengan pembelajan ekspositori pada gaya belajar *self-expressive learning* dan *interpersonal learning*. Sedangkan pada gaya belajar *mastery learning* dan *understanding learning* tidak terdapat perbedaan antara kedua kelas.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemandirian belajar siswa dengan pembelajaran model SSCS lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran model ekspositori. Ditinjau dari gaya belajar, kemandirian belajar siswa *self-expressive learning* dan *interpersonal learning* dengan pembelajaran model SSCS lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran model ekspositori. Sedangkan pada gaya belajar *mastery learning* dan *understanding learning* tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar (Bire, Geradus, & Josua, 2014).

Hal ini dikarenakan siswa *mastery learning* belum sepenuhnya menetapkan tujuan atau target pembelajaran. Siswa ML masih perlu bimbingan guru dalam pembelajaran. Pernyataan kesenangan siswa ML terhadap guru yang mengorganisir dan memberikan poin-poin dalam belajar memudahkan dalam menerima informasi. Kesulitan ini diperoleh manakala siswa harus menyelesaikan soal tentang integral yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, konsep kemandirian belum terbentuk. Sedangkan siswa *understanding learning* pada kedua kelas cenderung memiliki kemandirian belajar yang sama. Sebab kemandirian terbentuk dalam kedua model pembelajaran. Kendala yang dihadapi siswa UL, kehilangan minat ketika mendapatkan pembelajaran yang sama setiap hari.

4. SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan pencapaian dan peningkatan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik dari model ekspositori. Sedangkan ditinjau dari gaya belajar menurut definisi *Strong, dkk*, hanya dua kelompok gaya belajar yaitu *self-expressive learning* dan *interpersonal learning* yang mampu memperoleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik menggunakan model SSCS dibandingkan menggunakan model ekspositori. Sedangkan penggunaan model pembelajaran SSCS tidak cukup berpengaruh dalam peningkatan kemandirian belajar pada siswa dengan gaya belajar *mastery learning* dan *understanding learning*.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan model SSCS hendaklah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.
2. Pembelajaran hendaklah memperhatikan keadaan/ sifat dasar siswa yaitu gaya belajar. Pengelompokkan gaya belajar tersebut hendaklah sesuai dengan

karakteristik pembelajaran matematika, sehingga pembagian gaya belajar sangat tepat digunakan.

3. Kemungkinan adanya hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika SSCS pada awal pembelajaran perlu diantisipasi oleh guru. Dalam hal ini, guru perlu mempersiapkan dengan matang kemandirian belajar yang dikembangkan dalam model SSCS ini.
4. Guru perlu secara intensif mempersiapkan materi pembelajaran yang mampu merangkul semua siswa dengan gaya belajar yang bermacam-macam.
5. Guru perlu menganalisa lebih jauh kemandirian belajar siswa dengan gaya *mastery learning* dan *understanding learning* agar kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menggunakan SSCS dapat diminimalisasi.

REFERENSI

- Ansori, Y., & Herdiman, I. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *3*(1), 11–19.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Josua, B. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, *44*, 168–174.
- Donker-bergstra, A. S., & Kostons, D. D. N. M. (2012). *Effective Strategies for Self-regulated Learning : A Meta-Analysis Hester de Boer In cooperation with : Hanke Korpershoek Margaretha P. C. van der Werf*. Groningen: GION, Gronings Instituut Voor Onderzoek Van Onderwijs.
- Hendrayana, A. (2017). *Mengatasi Cognitive Load pada Anak*. (A. Senjaya, Ed.) (I). Serang: FKIP Untirta Publishing.
- Kamal, S. (2015). Implementasi Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 56–64.
- Ridwan, M., & Indonesia, U. P. (2017). Profil kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gaya belajar, *2*(2), 193–205.
- Sumarmo, U. (2002). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik, (1983), 1–9.
- Sundayana, R., Belajar, K., & Masalah, P. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika, 75–84.
- Widiyanti, T. (2011). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jakarta.